

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Kedisiplinan Belajar

##### a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Arikunto, disiplin dikenal dengan dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukan secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.<sup>1</sup> Soengeng Prijodarminto, S.H. dalam buku *Disiplin Kiat Menuju Sukses* mengatakan “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”.<sup>2</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan,

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 114

<sup>2</sup> Soengeng Prijodarminto *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1994, hal. 25.

kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa adanya unsur keterpaksaan dari siapapun.

Adapun dalam hal ini, konsep kedisiplinan lebih penulis arahkan dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dalam mengikuti peraturan yang telah ditetapkan sekolah, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan di dalam kelas dan sebagainya.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati dan dikerjakan oleh umat-Nya dengan penuh ketaatan dan kedisiplinan. Dalam surat *Asy-Syuura* ayat 47 Allah Berfirman:

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنِ اللَّهِ مَا لَكُم مِّن مَّجَالٍ  
يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكَيرٍ ﴿٤٧﴾

*Artinya: 'Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). (Q.S As-Syu'ara: 47).*

Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim agar patuh dan tunduk terhadap Tuhannya yang tertulis dalam surat *al-Baqarah* ayat 131:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِلرَّبِّ الْعَلَمِينَ ﴿١٦٦﴾

*Artinya: " ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".(Q.S al-Baqarah).<sup>5</sup>*

Banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur'an). Begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nisa' ayat 103

Dari definisi disiplin di atas dapat penulis simpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan dengan secara sengaja, misalnya guru terhadap anak didiknya agar melakukan perbuatan disiplin.

#### **b. Tujuan Kedisiplinan**

Penanaman dan penerapan sikap disiplin tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga, dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Hurlock Elizabet, tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan

kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>3</sup> Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah) tempat mereka diidentifikasi.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar Peserta didik. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat Peserta didik tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, di sisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya. Sehingga membentuk pribadi-pribadi yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam suatu lingkungan.

### **c. Fungsi Disiplin**

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga peserta didik yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di

---

<sup>3</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 82

rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut pendapat-pendapat para ahli mengenai pentingnya disiplin belajar.

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anaknya dapat menjadi individu yang teratur, tertib dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Kesadaran pentingnya Norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang (Tu'u, 2004:37). Pendapat lain dikemukakan oleh Rachman (dalam Tu'u, 2004:35) yang menjelaskan pentingnya sikap disiplin belajar dalam diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Menjadi cara untuk menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lain.

5. Menjauhkan peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
8. Kebiasaan yang baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pentingnya disiplin belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin belajar sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Berbagai manfaat disiplin belajar bagi peserta didik sangatlah terlihat, terutama disiplin belajar yang tumbuh secara sadar membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan peserta didik meraih kesuksesan dalam belajar.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan**

Permasalahan disiplin belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor intern yaitu dari peserta didik itu sendiri maupun faktor ekstern yang berasal dari luar. Menurut Tu'u (2004:48-49) ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin belajar tiap individu adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.

2. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
3. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Tu'u (2004:49-50) juga menjelaskan tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi disiplin belajar, antara lain sebagai berikut:

2. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Anak-anak usia 4-7 memiliki sifat menirukan seseorang yang dianggap menjadi teladan. Mereka akan mempercayai dan meniru teladan yang berpengetahuan dibandingkan dengan yang tidak; teladan yang percaya diri dibandingkan dengan yang kurang percaya diri; yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman; dan yang lebih dikenali, dibandingkan dengan yang kurang mereka kenali (Ostroff, 2013:123) Karena itu contoh dan teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap disiplin belajar para peserta didik. Masa anak sekolah, (*school age/middle childhood*). Pada periode ini, umumnya anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyesuaikan dengan baik dan sempurna. Dari hal itu

akan timbul rasa kepercayaan dan kecakapan menyelesaikan suatu tugas. Apabila individu tersebut tidak mampu maka lahir bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada tahapan hidup selanjutnya (Djaali, 2013:60). Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan daripada dengan apa yang mereka dengar.

### 3. Lingkungan berdisiplin

Seseorang peserta didik yang berada di lingkungan sekolah berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

### 4. Latihan berdisiplin

Disiplin belajar seorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin belajar secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri peserta didik.

Baharuddin (dalam Andriansyah, 2013:20-21) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar menjadi dua yaitu:

- **Faktor eksterinsik**

#### 1. Faktor non-sosial

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan senang. Pertama yaitu faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama hardware, seperti gedung sekolah, alat-

alat belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Kedua software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, materi pelajaran dan metode mengajar guru.

## 2. Faktor sosial,

Terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### a). Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan temanteman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

### b) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

### c) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta

didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

- **b. Faktor instrinsik**

1. Faktor psikologi, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang tidak mempunyai minat untuk belajar dapat membuat semangat belajar yang kurang. Munculnya minat belajar yang baik biasanya akan disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula.

2. Faktor fisiologis, faktor-faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama Kondisi fisik, yang diperoleh dengan menjaga pola makan, rajin berolahraga, dan dengan istirahat yang cukup. Kedua Fungsi jasmani, lebih kepada fungsi pancaindera yang digunakan dalam aktivitas belajar, dalam hal ini adalah mata dan telinga. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi disiplin belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik (faktor yang terdapat pada diri peserta didik) dan faktor ekstrinsik (faktor yang terdapat diluar diri peserta didik).

### a. Aspek Kedisiplinan Belajar

Moenir (2014:96-98) menyebutkan terdapat beberapa konsep dalam disiplin, antara lain.

#### 1. Disiplin yang terkait dengan waktu

Seorang peserta didik harus mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu dan seorang peserta didik juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua.

Menurut Slameto (dalam sancorella, 2012) Disiplin peserta didik yang terkait dengan waktu belajar di sekolah adalah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Dapat diartikan, peserta didik dapat dikatakan disiplin masuk sekolah jika peserta didik selalu aktif masuk sekolah atau kelas tepat waktu, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya. Anak disiplin sehubungan dengan waktu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, yang akan tampak sebagai berikut:

- a. Tepat waktu dalam belajar.
  - b. Datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu.
- #### 2. Disiplin yang terkait pelaksanaan kegiatan

Disiplin yang terkait pelaksanaan kegiatan belajar disini diartikan sebagai disiplin dalam perbuatan. Seorang peserta didik wajib menaati aturan dalam mengikuti kegiatan belajar. Disiplin peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar adalah kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib atau peraturan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan aturan dalam mengikuti

kegiatan belajar di kelas dengan penuh kesadaran dan disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketuntasan dan ketertiban dan mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar (Slameto dalam sancorella, 2012). Maka ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, yaitu:

1. Seorang peserta didik wajib menjaga tempat belajar, seperti selalu membuang sampah di tempat sampah agar tercipta suasana yang nyaman.
2. Kesadaran peserta didik untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Kesadaran peserta didik untuk tidak berperilaku yang dapat merugikan orang lain dan dirinya, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan mengganggu orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa indikator kedisiplinan belajar peserta didik dalam belajar ada dua, yaitu disiplin yang terkait dengan waktu belajar dan disiplin terkait pelaksanaan kegiatan belajar.

#### **b. Indikator Kedisiplinan Belajar**

Indikator Minat Belajar Menurut Djamarah (2002: 132) indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.

Menurut Slameto (2010: 180) beberapa indikator kedisiplinan belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan peserta didik. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator kedisiplinan belajar

tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator kedisiplinan belajar yaitu:

a) Perasaan Senang

Apabila seorang peserta didik memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b) Keterlibatan peserta didik

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong peserta didik terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d) Perhatian peserta didik

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian peserta didik merupakan konsentrasi peserta didik terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. peserta didik memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi

## 2. Manajemen

### a. Pengertian Manajemen

Manajemen diidentikkan dengan istilah pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatausahaan, ketatalaksanaan, dan ketatapengurusan.<sup>4</sup> Karena seperti yang kita ketahui dalam khazanah ilmu pengetahuan banyak praktisi yang memiliki persepsi masing-masing tentang pengertian manajemen itu sendiri, namun pada intinya sama. Menurut Paul Hersay dan Kenneth H. Blanchard manajemen adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>5</sup> Malayu S. P. Hasibuan mendefinisikan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Sebagaimana menurut George R. Terry yang dikutip oleh Mulyono bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumberlain.<sup>7</sup> Manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dan mengkoordinasi

---

<sup>4</sup> Siswanto, Sastrohadwiryono, 2002, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 22

<sup>5</sup> Bedjo Siswanto, 2004, *Manajemen Modern*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 3

<sup>6</sup> Malayu S. P. Hasibuan, 2005, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, hlm. 1

<sup>7</sup> Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, hlm. 16

dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.<sup>8</sup> Bila makna manajemen lebih ditekankan pada tanggung jawab. Menurut Ibrahim Ishmat Muthowi manajemen adalah

ان ادارة الاء صلاحة الذى يطلق على التوجيه والرقابة ودفع القوى العاملة الى العمل فى المنشأة

*Artinya: "Sesungguhnya manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan, dan pergerakan segenap kemampuan untuk melakukan aktifitas dalam suatu organisasi."*<sup>9</sup>

Dari sabda Nabi dapat dipetik pelajaran bahwa suatu profesi harus dijalankan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Apabila tidak sesuai maka akan terjadi sebuah kehancuran (kegagalan). Sehubungan dengan fungsi dan tujuan tersebut, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja, sangat dirasakan perlu adanya profesionalisme.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya. Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

---

<sup>8</sup> Engkoswara dan Aan komariah, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 87

<sup>9</sup> Ibrahim Ishmat Mutthowi, 2000, *Al-Ushul Al-Idariyah li al-Tarbiyah*, Riyad: Dar al-Syuruq, hal. 13

## b. Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan dalam menjalankan proses tersebut melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pemimpin. Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), *Motivating*, dan mengendalikan (*controlling*).<sup>10</sup>

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan) dan *controlling* (pengendalian).<sup>11</sup>

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer atau pimpinan yaitu:

### 1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan dalam aktivitas manajerial setiap organisasi. Perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting dilakukan karena perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman,

---

<sup>10</sup> Sondang P. Siagian, 2011, *Filsafat Administrasi*, Jakarta : Gunung Agung, hlm. 73

<sup>11</sup> Mulyono, *op.cit.*, hlm. 22-23.

menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua ini dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.<sup>12</sup>

Menurut Johnson, dkk dalam Syafaruddin berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi yang pada tingkat awal menggunakan pengambilan keputusan yang juga merupakan inti dari manajemen.<sup>13</sup> Perencanaan dirujuk selaku fungsi manajemen yang paling utama. *Planning* adalah formulasi rangkaian tindakan yang harus dilakukan di masa akan datang yang di susun para manajer dan staf dalam suatu organisasi.<sup>14</sup>

Pada akhirnya, perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa sesungguhnya yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu. Jadi dari beberapa defenisi perencanaan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah rangkaian kegiatan yang telah dibuat sebagai langkah awal dalam kegiatan dan sebagai tindakan yang harus dilakukan untuk masa yang akan datang dan sebagai upaya untuk merumuskan apa yang ingin dicapai.

---

<sup>12</sup> Nasrul Syakur Chaniago, 2011, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Penerbit Cita Pustaka Media Perinti, hlm. 1

<sup>13</sup> Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PTCiputat Pers, hlm. 62-63

<sup>14</sup> Syafaruddin dan Asrul, 2014, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka, hlm.70

## 2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah merupakan fungsi kedua dalam Manajemen dan pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya.

Pengorganisasian adalah proses pembagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikannya sumber daya, mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>15</sup>

Kegiatan *organizing* adalah pertimbangan struktural yang terdiri dari atas penciptaan rantai komando organisasi, pembagian kerja, dan penentuan kewenangan. Menurut Winardi dalam mesiono mengemukakan bahwasannya aspek-aspek yang harus ada dalam pengorganisasian yang dilakukan dengan baik akan menetapkan hal-hal berikut:

1. Siapa melakukan apa.
2. Siapa memimpin siapa.
3. Saluran-saluran komunikasi.
4. Memusatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran-sasaran.<sup>16</sup>

Jadi pengorganisasian itu adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan. Seperti penetapan tugas dan wewenang seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan.

## 3) *Actuating* (Pelaksanaan)

---

<sup>15</sup> Nanang Fatah, 1996, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 71

<sup>16</sup> Mesiono, 2012, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm. 26-27

*Actuating* atau pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan dari organisasi/ lembaga tersebut. Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu fungsi manajemen berupa bentuk kegiatan kerja nyata dalam suatu kegiatan manajemen. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan atau tindakan semua anggota dengan kesadaran berusaha untuk mencapai tujuan atau sasaran yang berpedoman pada perencanaan dari organisasi.<sup>17</sup>

Jadi, Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang anggota akan termotivasi untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.

#### **4) *Evaluating* (Mengevaluasi)**

*Evaluating* adalah proses pengawasan dan pengendalian performa madrasah untuk memastikan bahwa jalannya penyelenggaraan kegiatan disekolah telah sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan sebelumnya.<sup>18</sup>

Jadi, Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Didalam dunia pendidikan evaluasi digunakan sebagai alat ukur untuk melihat sejauhmana program/sistem

---

<sup>17</sup> Nasrul Syakur Chaniago, 2011, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm. 61

yang sudah dilakukan, tanpa adanya evaluasi maka organisasi tersebut tidak akan mengetahui sejauh mana program/ sistem yang sudah dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian fungsi-fungsi yang telah dipaparkan diatas tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Fungsi-fungsi tersebut sangat berkaitan sehingga jika salah satu fungsi tersebut tidak dijalankan, maka tujuan organisasi tidak berjalan secara efektif dan efisien.

### 3. Manajemen Kesiswaan

#### a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga.<sup>19</sup> Mulyono, dalam *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Manajemen kesiswaan bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pendidikan atau pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.<sup>21</sup> Dengan demikian, manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan

---

<sup>19</sup> Hendyat Soetopodan Wasti Soemanto, 2007, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Uana Offset, hlm.98

<sup>20</sup> Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-

<sup>21</sup> Sobri, et al, 2009, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, cet 1, hlm.

pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dengan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan.

Adanya manajemen kesiswaan merupakan upaya untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan (sekolah) karena sudah lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan.<sup>22</sup>

### **b. Dasar Manajemen Kesiswaan**

Dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.<sup>23</sup>
- 2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan:

Pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama /Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 50 bab VIII tentang standar pengelolaan).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Tim Dosen Administrasi, 2009, *Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan*, Bandung : ALFABETA, hlm. 205

<sup>23</sup> *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, UUD '45 dan Amandemennya*, Surakarta: Pustaka Mandiri, hlm. 2.

<sup>24</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung : Citra Umbara 2010, hlm. 85

3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

- a) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
- b) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
- c) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12).<sup>25</sup>

Dari beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki kelainan fisik.

### **c. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.<sup>26</sup> Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.<sup>27</sup> Selain itu manajemen kesiswaan di

---

<sup>25</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung :Citra Umbara 2010 hlm.7-9

<sup>26</sup> Nurdin Matry, 2008, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, Makassar: Aksara Madani, hlm. 155.

<sup>27</sup> E. Mulyasa, 2007, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 46

sekolah secara baik dan berdaya guna akan membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Mutu dan derajat suatu sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya.<sup>28</sup> Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin. Baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segisosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensipeserta didik yang lainnya.<sup>29</sup>

Jadi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan adalah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

#### **d. Prinsip Manajemen Kesiswaan**

Dalam manajemen kesiswaan terdapat beberapa prinsip yang biasmeningkatkan kualitas Peserta didik yang baik diantaranya:

- a. Peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek, sehingga harus di dorong untuk berperan serta dalam setiapperencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatan mereka.
- b. Kondisi peserta didik sangat beragam di tinjau dari kondisi fisik,kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan lainnya .
- c. Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah *kognitif* , tetapi juga ranah *afektif* dan *psikomotor*.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Piet Sahertian, 2007, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 103

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 104

<sup>30</sup> Sobri, 2009, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, hlm. 48

Adapun kewajiban peserta didik adalah:

- a. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali pesertadidik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai denganketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.
- b. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
- c. Menghormati tenaga kependidikan.
- d. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan dan ketertiban serta keamanan sekolah yang bersangkutan.<sup>31</sup>

Jadi dalam manajemen kesiswaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada agar peserta didik melaksanakan kewajibannya dan mendapatkan haknya.

- a. Belajar adalah sesuatu yang mengandung pesan baik sengaja dikembangkan atau yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman, dan atau praktik yang memungkinkan terjadi belajar (PERMENDIKNAS, 2007).
- b. Fungsi sumber Belajar

Fungsi sumber belajar tidak lain diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat mencari bahan referensi
  2. Sebagai pusat membaca guna menambah pengetahuan dan kecakapan
  3. Sebagai tempat mendorong , membiasakan siswa belajar mandiri
- c. Macam-macam sumber belajar

---

<sup>31</sup> Mulyono, *Op.cit.*, hlm. 179

Macam- macam sumber belajar diantaranya, pesan, buku-buku paket, sesorang, lingkungan, media, alat, teknik, dan ssuattu yang bisa mendukung pembelajaran (Arif, 2012).

d. Kriteria memilih sumber belajar

1. Ekonomis , tidak harus bernilai mahal
2. Mudah dperoleh, tidak memerlukan pengelolaan yang sulit
3. Praktis, dapat dimanfaatkan untu berbagai tujuan instrusional
4. Sesuai dengan tujuan, mendukung proses pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motifasi dan minat belajar peserta didik.

Jenis-jenis sumber belajar menurut AECT dapat dikategorikan menjadi enam yaitu tempat atau lingkungan, baenda, manusia, bahan, baku, dan peristiwa pendapat lain sumber beajar terdiri atas empat kategori yaitu, berupa benda, karya ilmiah , manusia dan lingkugan (Dewi, 2014) .

#### **4. Pendidikan Karakter**

Proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki, salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan pentingnya Pendidikan karakter. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*god character*) dari peserta didik dan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang pengambilan keputusan yang beradap dalam hubungan dengan sesame manusia maupun hubunganya manusia dengan Tuhan.

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia), *al-ta'lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu), dan *al-ta'dib* (tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti). Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali. Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>32</sup> Imam Ghazali mendefinisikan karakter atau *khuluq* sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة  
ويسر من غير حاجة الفكر والرؤية.

Karakter adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan.<sup>33</sup>

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran

<sup>32</sup>Rosyadi, Khoiron, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 35

<sup>33</sup>Ghazali, Imam Al-, t.th, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, Mesir: Isa Albaby *Alhalby*, hlm. 52

dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlaq al-karimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berprilaku luhur. Seorang anak dianggap memiliki potensi dan kemampuan serta pengalaman dan tugas pendidikan adalah untuk mengaktualkannya.<sup>34</sup> Yahya Kahn, menyatakan karakter (*character*) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.<sup>35</sup>

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan

---

<sup>34</sup> Suharsono, 2003, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Jakarta: Inisiasi Press, hlm. 146

<sup>35</sup> Yahya Khan, *OP Cit*, hlm. 1

di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.<sup>36</sup>

Menurut Simon Philips sebagaimana di kutip oleh Masnur karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>37</sup> Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Dari beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian. Menurut Nana Syaodiah Sukmadinata,

---

<sup>36</sup> Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 70

kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. Pertama, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.<sup>38</sup>

Seperti dalam bukunya *Child Development*, Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa:

*The term "personality" comes from the Latin word "personal". Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determines the individual's unique adjustments to the environment.*<sup>39</sup> Istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.

Dari konotasi, kata *personal* diartikan bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Apa yang dipikirkan, dirasakan, dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan "make up" (polesan luar) psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada

---

<sup>38</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja, hlm. 136

<sup>39</sup> Hurlock, Elizabeth B., 2010, *Child Development*, Japan : Mc Graw-Hill

jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara intergral, pembentukan karakter peserta didik semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.<sup>40</sup>

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

---

<sup>40</sup> Kusuma, Doni A., 2007, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, hlm. 76

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

### **b. Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter**

Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>41</sup>

Adapun deskripsi dari masing-masing 18 nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

---

<sup>41</sup>[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 26 Juli 2019

**Tabel 2. 1**  
**Nilai Karakter<sup>42</sup>**

<b>Nilai Karakter</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Religius</b>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
<b>Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
<b>Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
<b>Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
<b>Kerja keras</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
<b>Kreatif</b>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
<b>Mandiri</b>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
<b>Demokratis</b>	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
<b>Rasa ingin tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
<b>Semangat kebangsaan</b>	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
<b>Cinta tanah air</b>	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
<b>Menghargai prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
<b>Bersahabat/komunikatif</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
<b>Cinta damai</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

<sup>42</sup>[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 26 Juli 2019

	mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
<b>Gemar membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
<b>Peduli lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
<b>Peduli social</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
<b>Tanggung jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam membentuk karakter, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa.

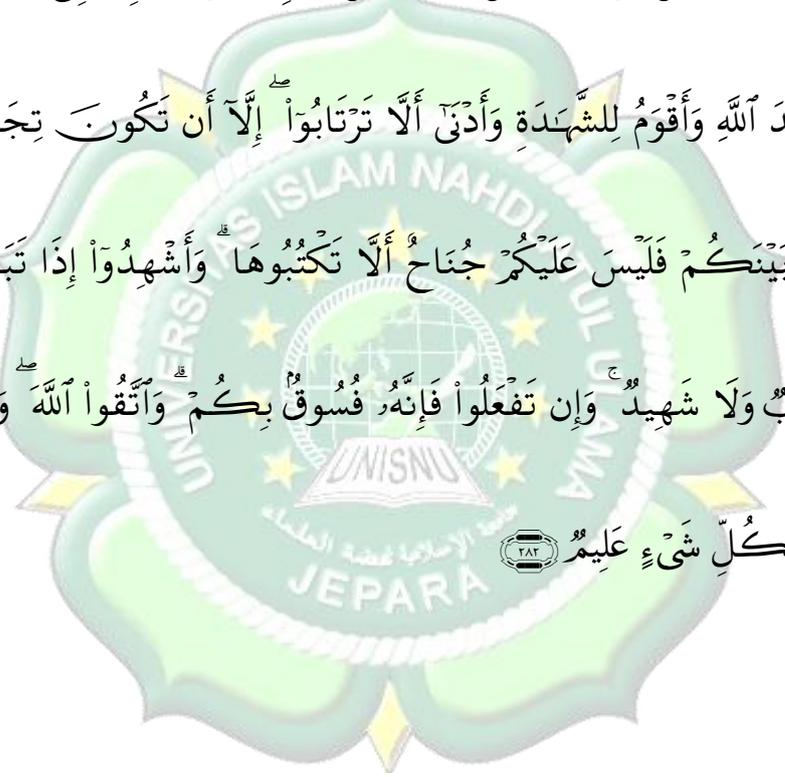
Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ

بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ

وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي

عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهَاً أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِلْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ  
 وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ<sup>ط</sup> فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَأَمْرَأَتَانِ مِمَّنْ  
 تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى<sup>ج</sup> وَلَا يَأْبَ  
 الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا<sup>ج</sup> وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ<sup>ج</sup> ذَلِكَكُمْ  
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا<sup>ط</sup> إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً  
 تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا<sup>ط</sup> وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ<sup>ج</sup> وَلَا  
 يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ<sup>ج</sup> وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ<sup>ط</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> وَيُعَلِّمُكُمْ  
 اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>ط</sup>



*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu 52 menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqoroh: 282).<sup>43</sup>*

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Nilai dan karakter Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek *normatif* (kaidah,

---

<sup>43</sup> Soenarjo,dkk, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, hlm. 71

pedoman) dan *operatif* (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologis nya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukan nya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya.

Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.<sup>44</sup> Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut "nilai" adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pembentukan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Arifin, 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 126

<sup>45</sup> Doni Kusuma, hlm. 212-217

### 1) Mengajarkan.

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

### 2) Keteladanan.

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

### 3). Menentukan prioritas.

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidak nya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai

yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak peserta didik, orang tua dan masyarakat.

#### 4) Praktis prioritas.

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

##### a. Refleksi.

Berarti dipantulkan kedalam diri. apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa atau konsep yang telah teralami seperti menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya karena memukul seseorang.

Proses pembentukan karakter dilakukan harus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

*Artinya: "Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya". (Al-Isra' 84).<sup>46</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Peran sekolah dalam pengembangan kurikulum tergantung pada aspek implementasinya dan implementasi tersebut sepenuhnya merupakan tugas pihak sekolah, dalam hal ini pihak guru yang sangat berperan, kurikulum yang baik dapat tercapai apabila diimplementasikan sesuai dengan ide dan tuntutan yang terdapat dalam dokumen kurikulum tersebut.<sup>47</sup> Guru sebagai orang pertama yang berhubungan dengan peserta didik memiliki peran strategis dalam mengembangkan profesinalitasnya, ini tidak semata-mata berarti pendidikan terpusat pada guru (*teacher centered*).<sup>48</sup>

Jadi nilai pendidikan karakter peserta didik di arahkan pada proses pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuai nya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu untuk jadikan referensi berpikir dan komparasi analisa dinataranya adalah:

---

<sup>46</sup> Soenarjo, dkk, 2006, hlm. 437

<sup>47</sup>Ali, Mudzakkir, 2005, Pendidikan Berbasis Masyarakat Menuju *Civil Society*, *Jurnal Pendidikan ekonomi Islam*, Volume 3 No 2 November, hlm. 56

<sup>48</sup>Ali, Mudzakkir, 2008, "Peran guru dalam Profesionalisasi Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam*, Volume 5 Nomer 2 Maret

- a. Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar peserta didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Karangnom Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018 (Setiawan, 2018), Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif peserta didik Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMKN 1 Losarang Kabupaten Indramayu (Alimin, 2014)
- b. Adnan. Efektivitas Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie. Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan. Volume 5, No. 4, November 2017. Hasil penelitian ini bahwa Proses perencanaan manajemen kesiswaan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan wakil kesiswaan pada awal tahun telah efektif yang meliputi program: analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, dan orientasi. Proses pelaksanaan manajemen kesiswaan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie yang menyangkut dengan Penerimaan peserta didik Baru (PSB), Pelaksanaan pembinaan peserta didik meliputi: orientasi peserta didik, mencatat kehadiran peserta didik, mencatat prestasi peserta didik, dan pengelompokan peserta didik, semua telah efektif kecuali yang masih kurang efektif adalah pada pembinaan kemandirian belajar peserta didik dan pembinaan peserta didik yang telah tamat belajar. Pelaksanaan pengajaran

peserta didik yang meliputi kegiatan ekstra kurikuler, intra kurikuler dan ko-kurikuler adalah sudah efektif.<sup>49</sup>

- c. Lathifah Amin. Manajemen Pembinaan peserta didik Pada Program *BoardingSchool* di Sekolah Menengah Pertama IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*.Volume. 2, No.1, Desember 2018). Hasil penelitian adalah Perencanaan pembinaan peserta didik dilakukan dengan mengadakan rapat kegiatan pembinaan peserta didik setiap awal tahun ajaran baru yang menghasilkan program kerja pembinaan selama satu tahun ajaran. Dasar penyusunan program pembinaan di Sekolah Menengah Pertama IT Abu Bakar Yogyakarta adalah visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana prasarana, tenaga, biaya, dan waktu. Pelaksanaan pembinaan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan melalui program peningkatan pembiasaan ibadah, program pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan (kegiatan kokurikuler), program pengembangan diri dan program pembinaan kedisiplinan belajar.
- d. Evaluasi pada berbagai program pembinaan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama IT Abu Bakar Yogyakarta tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan kegiatan evaluasi hanya pada penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah dilakukan dengan menggunakan buku muttabaah dan laporan

---

<sup>49</sup> Adnan. Efektivitas Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie. Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Volume 5, No. 4, November 2017

karakter, kegiatan kokurikuler dengan angket dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler menggunakan lembar penilaian berupa angket, tetapi belum ada standar untuk mengukur keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Evaluasi kegiatan secara umum sama yaitu dengan melakukan observasi, mengadakan rapat dan membuat laporan kegiatan.<sup>50</sup>

- e. Rohim (Tesis, 2017) dalam Manajemen Pembinaan Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Banyumas Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Permasalahan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Banyumas khususnya masalah pembinaan kesiswaan antara lain belum diterapkannya fungsi manajemen dalam pelaksanaan pembinaan kesiswaan, pengorganisasian dalam pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat instruktif sehingga potensi peserta didik tidak berkembang secara optimal, pembinaan kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama yang ada selama ini hanya dilaksanakan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dimana perkembangannya belum sesuai dengan tujuan pendidikan, masih banyaknya kegiatan pembinaan kesiswaan tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga pembinaan satu dengan lainnya tidak sesuai. Dari beberapa masalah yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen di sekolah belum diterapkan dalam kegiatan pembinaan

---

<sup>50</sup> Lathifah Amin. Manajemen Pembinaan peserta didik Pada Program *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama IT Abu Bakar Yogyakarta. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP. Volume. 2, No.1, Desember 2018).

peserta didik sehingga proses pembinaan di sekolah belum dapat berjalan sesuai yang direncanakan dan diharapkan.<sup>51</sup>

f. Muhammad Fajri. ( Tesis, 2017) Implementasi Manajemen Kesiswaan di MA Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis datanya adalah reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion and verification*). Pelaksanaan manajemen kesiswaan di Madrasah Aliya AL Falah Gunung Kasih sudah mengikuti konsep-konsep manajemen kesiswaan, hal ini bisa dilihat langsung dalam pelaksanaan dari penerimaan peserta didik baru, pendataan kemajuan belajar peserta didik, bimbingan dan pembinaan kedisiplinan belajar siswa serta monitoring sudah diterapkan oleh komponen sekolah. Terdapat faktor penghambat pelaksanaan manajemen kesiswaan antara lain :

- (a) Pengelolaan kesiswaan kurang maksimal, sumber daya manusia khususnya tenaga administrasi pelaksana manajemen kesiswaan,
- (b) tidak ada komando yang jelas dari kepala madrasah
- (c) Kurang menyerap dan mendengarkan laporan masyarakat,
- (d) *Monitoring* hanya dilakukan oleh kepala sekolah dibantu wakil kepala dan guru BK sedangkan masyarakat tidak dilibatkan.<sup>52</sup>

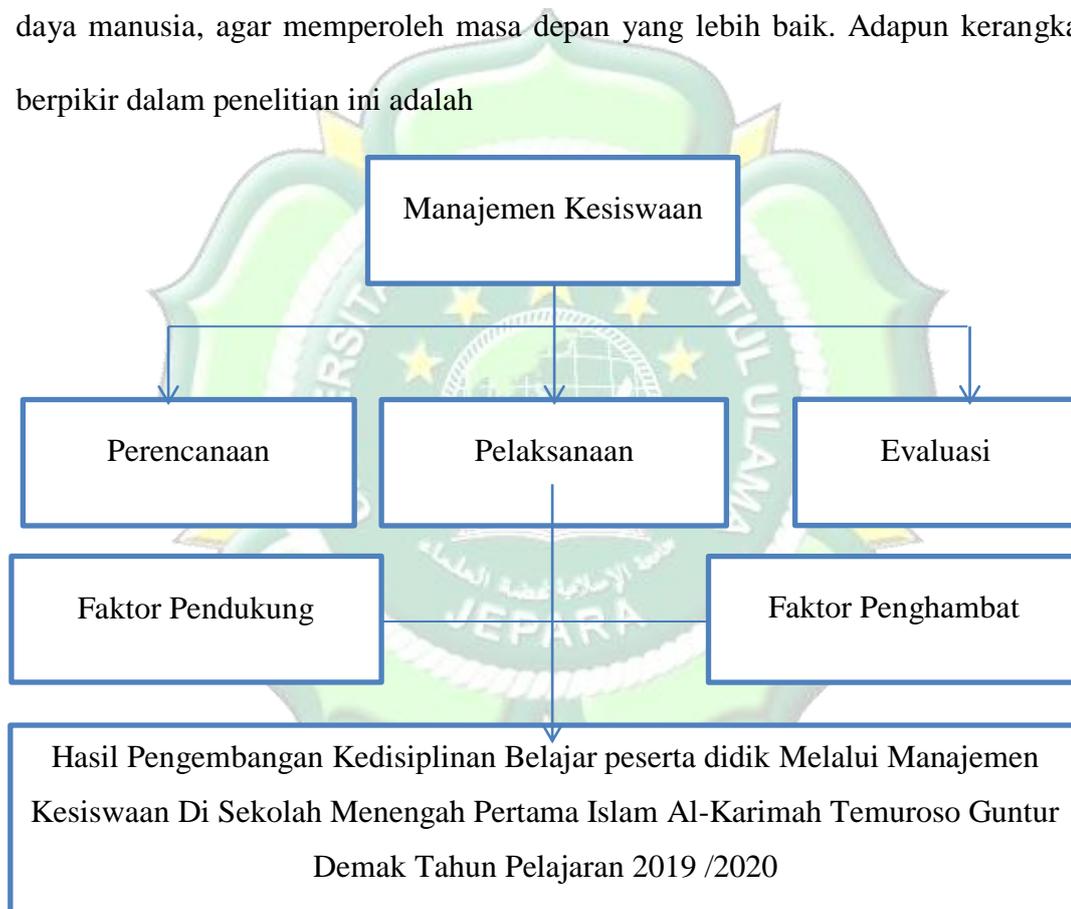
---

<sup>51</sup>Rohim (Tesis, 2017) dalam Manajemen Pembinaan Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Banyumas Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang.

<sup>52</sup> Muhammad Fajri. ( Tesis, 2017) Implementasi Manajemen Kesiswaan di MA Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang akan membentuk masa depan seseorang. Keinginan masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu merupakan tantangan bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.<sup>53</sup> Dengan kemandirian belajar dan pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, agar memperoleh masa depan yang lebih baik. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa, pengembangan kedisiplinan belajar dan pendidikan karakter peserta didik adalah rangkaian dari

<sup>53</sup>Fatah, Nanang, 2000, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 92-93

kegiatan yang dilakukan dengan cara atau metode tertentu untuk menghasilkan *output* yang baik. Melalui manajemen kesiswaan bersama-sama Pimpinan sekolah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi dengan mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat guna mendapatkan Hasil Pengembangan Kedisiplinan Belajar peserta didik Melalui Manajemen Kesiswaan Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Karimah Temuroso Guntur Demak. Karena Manajemen Kesiswaan merupakan wadah yang tepat untuk membina peserta didik dalam pengembangan kedisiplinan belajar. Melalui kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala , guru-guru dan pembina yang saling bekerjasama melakukan pengelolaan disiplin belajar akan mampu menciptakan pelayanan yang baik untuk peserta didik.

